



JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN ILMU

Halaman Jurnal: <https://journal.smartpublisher.id/index.php/jimi>

Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.smartpublisher.id/>



DOI: <https://doi.org/10.69714/vs84py11>

VISUALISASI NILAI SPIRITUAL DAN IDENTITAS BUDAYA PERANG ACEH DALAM ARTBOOK BAB I : SEBELUM DENTANG SENJATA

Feri Irawan ^{a*}, Zaitun Y.A Kharid ^b, Siti Khodijah Lestari ^c

^a Fakultas Fakultas Bahasa dan Seni / Program Studi Pendidikan Seni Rupa; feri05022004@gmail.com, Universitas Negeri Jakarta; Jl. Rawamangun Muka, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kecamatan Pulo Gadung, Kota Administrasi Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220

^b Fakultas Fakultas Bahasa dan Seni / Program Studi Pendidikan Seni Rupa; eza_kherid@unj.ac.id, Universitas Negeri Jakarta; Jl. Rawamangun Muka, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kecamatan Pulo Gadung, Kota Administrasi Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220

^c Fakultas Fakultas Bahasa dan Seni / Program Studi Pendidikan Seni Rupa; sitikhodijah@unj.ac.id, Universitas Negeri Jakarta; Jl. Rawamangun Muka, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kecamatan Pulo Gadung, Kota Administrasi Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220

* Penulis Korespondensi: Feri Irawan

ABSTRACT

Hikayat Perang Aceh is a classic literary work that not only records the struggle of the Acehnese people but also embeds spiritual values and cultural identity relevant to society prior to the outbreak of war. The central issue addressed in this creative project is how these values can be interpreted and transformed into a communicative visual form through illustration. This study focuses on Chapter I, titled "Before the Clang of Weapons" (Sebelum Dentang Senjata), a section within the artbook Kalam yang Bersaksi, with an emphasis on visual concept and illustration aspects. A qualitative method utilizing a design thinking approach was employed. Data were gathered through textual reading and analysis of Hikayat Perang Aceh, literature review, interviews, visual exploration, and artwork validation. The creative process demonstrates that the section "Before the Clang of Weapons" is constructed through a visual concept positioning the pre-war phase as a space to portray social conditions, community readiness, leadership, and spiritual devotion. These values are transformed through semi-realistic digital illustrations. The findings indicate that reconstructing text into illustrations builds a dialogic relationship between textual quotes and visuals, while effectively reinterpreting spiritual values and cultural identity into a more reflective form.

Keywords: illustration; visual concept; Hikayat Perang Aceh; artbook; spiritual values; cultural identity

Abstrak

Hikayat Perang Aceh merupakan karya sastra klasik yang tidak hanya merekam peristiwa perjuangan masyarakat Aceh, tetapi juga memuat nilai spiritual dan identitas budaya yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebelum terjadinya peperangan. Permasalahan yang diangkat dalam penciptaan ini adalah bagaimana nilai-nilai tersebut dapat ditafsirkan dan ditransformasikan ke dalam bentuk visual yang komunikatif melalui ilustrasi. Penelitian ini berfokus pada pembahasan karya Bab I “Sebelum Dentang Senjata”, salah satu bagian dalam *artbook Kalam yang Bersaksi*, dengan penekanan pada aspek konsep visual dan ilustrasi. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan metode *design thinking*. Data diperoleh melalui pembacaan dan analisis *Hikayat Perang Aceh*, studi literatur, wawancara, eksplorasi visual, serta validasi karya. Hasil penciptaan menunjukkan bahwa bagian “Sebelum Dentang Senjata” dibangun melalui konsep visual yang menempatkan fase pra-perang sebagai ruang untuk memperlihatkan kondisi sosial, kesiapan masyarakat, kepemimpinan, serta keyakinan spiritual. Nilai tersebut ditransformasi melalui ilustrasi digital *semi-realistis*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rekonstruksi teks ke dalam

ilustrasi dapat membangun hubungan dialogis antara kutipan dan visual serta menghadirkan kembali nilai spiritual dan identitas budaya dalam bentuk yang lebih reflektif.

Kata Kunci: ilustrasi; konsep visual; *Hikayat Perang Aceh*; *artbook*; nilai spiritual; identitas budaya

1. PENDAHULUAN

Hikayat merupakan sastra lama yang berkembang dalam tradisi Melayu dan ditulis menggunakan bahasa Melayu, dengan bentuk prosa panjang yang didominasi oleh unsur rekaan. Cerita-cerita hikayat umumnya berfokus pada kehidupan istana, namun juga memuat beragam isi, seperti ajaran keagamaan, peristiwa historis, biografi tokoh, silsilah, hingga aturan atau undang-undang tertentu [4]. Dalam konteks Aceh, hikayat berkembang sebagai bagian dari kebudayaan yang tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai dan ingatan kolektif.

Salah satu karya yang memiliki keterkaitan erat dengan sejarah dan identitas masyarakat Aceh adalah *Hikayat Perang Aceh*. [7] mendokumentasikan hikayat tersebut sebagai narasi yang berkaitan dengan perjuangan masyarakat Aceh menghadapi agresi Belanda. Di dalamnya terdapat penggambaran mengenai masyarakat, tokoh pemimpin, persiapan menghadapi musuh, serta berbagai nilai spiritual yang menjadi bagian dari cara masyarakat memaknai perjuangan.

Narasi *Hikayat Perang Aceh* tidak hanya memperlihatkan peperangan sebagai konflik fisik. Nilai spiritual menjadi bagian penting dalam membentuk motivasi dan cara pandang masyarakat terhadap perjuangan. [1] menjelaskan bahwa motivasi spiritual merupakan salah satu kekuatan utama dalam perjuangan masyarakat Aceh, sedangkan [13] menunjukkan pentingnya peran ulama dalam membangun semangat *jihad fasilillah*.

Namun, keteguhan identitas yang berbasis pada nilai-nilai lokal dan spiritual tersebut kini menghadapi tantangan besar seiring dengan perubahan zaman. Di era globalisasi saat ini, nilai nasionalisme dan identitas budaya generasi muda cenderung mengalami penurunan. [11] menyatakan bahwa arus teknologi dan informasi global mendorong masuknya budaya asing yang berpotensi menggeser nilai-nilai lokal, seperti mulai lunturnya penggunaan bahasa daerah dan tata krama tradisional dalam pergaulan sehari-hari.

Permasalahan muncul ketika akses serta minat terhadap sastra klasik masih relatif terbatas, baik dari segi ketersediaan fisik, penggunaan bahasa yang cenderung sulit dipahami dan keterbatasan fasilitas pembelajaran yang mendukung [8]. Hal tersebut dapat menjadi hambatan dalam memahami isi hikayat serta menunjukkan adanya kebutuhan terhadap pendekatan yang dapat menjembatani teks klasik dengan pengalaman visual pembaca masa kini.

Ilustrasi memiliki potensi untuk menjadi salah satu bentuk pendekatan tersebut. Visualisasi modern mampu meningkatkan minat Gen Z terhadap budaya lokal, dengan mayoritas responden lebih memilih visual yang dinamis dan sesuai dengan preferensi mereka [12]. Dalam proses penciptaan, ilustrasi diposisikan sebagai hasil interpretasi terhadap makna yang terkandung dalam teks. Dengan demikian, proses visualisasi memerlukan pemahaman terhadap konteks narasi, pemilihan kutipan, identifikasi nilai, serta eksplorasi simbol dan suasana visual.

Pendekatan tersebut diterapkan dalam *artbook Kalam yang Bersaksi*. *Artbook* ini membagi narasi *Hikayat Perang Aceh* ke dalam beberapa bagian, yaitu Prolog “Tanah, Iman, dan Ingatan”, Bab I “Sebelum Dentang Senjata”, Bab 2 “Perang dalam Doa”, dan Bab 3 “Tubuh, Jiwa, dan Pengorbanan”. Penelitian ini secara khusus membahas Bab I “Sebelum Dentang Senjata”. Judul tersebut digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan kondisi sebelum terjadinya perang. Fokus visualnya bukan pada adegan peperangan secara langsung, melainkan pada kondisi masyarakat, kepemimpinan, persiapan, ketegangan yang mulai muncul, dan keyakinan spiritual yang menjadi landasan sebelum konflik berlangsung.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana nilai spiritual dan identitas budaya dalam *Hikayat Perang Aceh* dapat divisualisasikan melalui ilustrasi dalam *artbook*, serta bagaimana hubungan antara kutipan teks dan ilustrasi membentuk interpretasi visual terhadap narasi tersebut? Pertanyaan tersebut diarahkan untuk mengkaji proses penerjemahan teks ke dalam elemen visual, meliputi karakter, lingkungan, gestur, komposisi, warna, dan atmosfer, serta bagaimana elemen-elemen tersebut tidak hanya

merepresentasikan isi teks, tetapi juga memperluas makna spiritual dan identitas budaya yang terkandung di dalamnya.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *practice-based research* dan metode *design thinking*. Pendekatan *practice-based research* digunakan karena proses penciptaan karya menjadi bagian penting dalam menghasilkan pengetahuan mengenai proses transformasi teks sastra ke dalam bentuk visual. Dalam penelitian ini, proses eksplorasi, pembuatan ilustrasi, evaluasi, dan revisi menjadi bagian dari proses penelitian.

Metode *design thinking* digunakan terdiri dari lima tahapan utama yaitu empathize, define, ideate, prototype, dan test [10].

2.1. Empathize

Tahap *empathize* dilakukan melalui pembacaan dan analisis terhadap *Hikayat Perang Aceh*. Peneliti membaca teks untuk memahami konteks cerita serta mengidentifikasi bagian-bagian yang memiliki nilai spiritual, identitas, keberanian, dan pengorbanan.

Untuk karya “Sebelum Dentang Senjata”, perhatian diarahkan pada bagian teks yang menggambarkan keadaan Aceh sebelum konflik berlangsung. Selain kondisi sosial, teks juga memperlihatkan munculnya tanda-tanda persiapan menghadapi Belanda. Kutipan pada halaman 19 menyebutkan bahwa persenjataan telah lengkap, masyarakat menunggu kedatangan Belanda, dan Abdul Risyad menyampaikan ayat-ayat sebagai firman Tuhan.

2.2. Define

Tahap *define* dilakukan dengan merumuskan gagasan utama yang akan diterjemahkan ke dalam visual. “Sebelum Dentang Senjata” ditetapkan sebagai bagian yang menggambarkan fase sebelum konflik, sehingga konsep visual diarahkan pada tiga keadaan utama: kehidupan masyarakat yang relatif damai, munculnya kesiapan menghadapi konflik, dan penguatan keyakinan spiritual. Kutipan dipilih berdasarkan kesesuaian dengan tema, kekuatan makna, serta potensi visual yang dapat dikembangkan.

2.3. Ideate

Tahap *ideate* dilakukan melalui eksplorasi sketsa, komposisi, warna, pencahayaan, serta atmosfer. Peneliti membuat beberapa kemungkinan visual berdasarkan adegan dan kutipan yang telah dipilih. Referensi visual digunakan untuk membantu membangun representasi masyarakat dan lingkungan Aceh. Referensi tersebut meliputi dokumentasi pasar di Ulee Lheu, referensi ulama Aceh abad ke-19, koleksi senjata tradisional Aceh, langit, serta referensi visual masyarakat Aceh.

2.4. Prototype

Pada tahap *prototype*, sketsa yang telah dipilih dikembangkan menjadi ilustrasi digital. Peneliti menggunakan pendekatan *digital painting* dengan gaya semi-realistis. Hubungan antara ilustrasi dan kutipan kemudian diuji melalui penyusunan halaman *artbook*.

2.5. Test

Tahap *test* dilakukan melalui validasi karya kepada narasumber dan target pengguna. Validasi digunakan untuk memperoleh masukan mengenai kesesuaian visual dengan nilai budaya, kejelasan ilustrasi, hubungan teks dan gambar, serta efektivitas gaya visual. Tahap validasi karya melibatkan 3 orang narasumber ahli, yaitu narasumber ahli sejarah dan budaya Aceh, ahli sastra Aceh dan ahli Sastra Indonesia, serta 6 orang target pengguna berusia 19–24 tahun yang mewakili audiens utama perancangan. Proses pengujian dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur secara tatap muka menggunakan digital book slide. Hasil validasi menunjukkan apresiasi positif terhadap konsep visual dan aspek spiritualitas yang dibawakan. Temuan dan masukan dari tahap ini secara langsung memengaruhi proses revisi karya, di mana penulis melakukan pengecekan dan perbaikan ejaan teks sesuai standar KBBI/PUEBI, memperjelas pencantuman sumber referensi visual, serta menyempurnakan tata letak (*layout*) dan alur naratif guna memastikan kesinambungan bacaan yang optimal sebelum *artbook* dicetak fisik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Konsep Visual “Sebelum Dentang Senjata”

Konsep “Sebelum Dentang Senjata” berangkat dari pemahaman bahwa perang tidak muncul secara tiba-tiba. Sebelum konflik berlangsung, terdapat kondisi sosial, kepemimpinan, persiapan, dan proses pembentukan keyakinan yang mengiringinya. Oleh karena itu, bagian ini dirancang visualisasi mengenai keadaan masyarakat Aceh menjelang konflik.

Istilah “dentang senjata” digunakan sebagai metafora bagi dimulainya peperangan. Dengan demikian, “sebelum dentang senjata” merujuk pada fase ketika konflik belum sepenuhnya berlangsung, tetapi tanda-tanda perubahan telah mulai terlihat. Konsep tersebut memungkinkan visual memiliki suasana yang lebih reflektif dibandingkan sekadar menampilkan adegan pertempuran.

Visualisasi pada bagian “Sebelum Dentang Senjata” diawali dengan proses pemilihan kutipan dari *Hikayat Perang Aceh*. Kutipan dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan tema narasi serta potensi visual yang dapat dikembangkan menjadi ilustrasi. Kutipan yang telah dipilih kemudian dianalisis berdasarkan makna, konteks cerita, serta nilai spiritual dan identitas budaya yang terkandung di dalamnya. Hasil analisis tersebut menjadi dasar dalam menentukan adegan, karakter, objek, komposisi, warna, dan atmosfer visual.

Tabel 1. Kutipan *Hikayat Perang Aceh* sebagai dasar visualisasi “Sebelum Dentang Senjata

No.	Halaman	Kutipan	Terjemahan
1.	19	<i>Bandum ka seb alat sinyata; Geupreh Beulanda pajan troh datang; Abdul Risyad nyang peugah haba; Ayat neubaca peureuman Tuhan</i>	Semua senjata sudah lengkap; menunggu kedatangan Belanda; Abdul Risyad yang menyampaikan kabar; ayat-ayat dibaca sebagai firman Tuhan.
2.	64	<i>Neubri le Allah uroe kemudian; Bek tapike kuasa Allah; Peue nyang na mudah geutanyoe makan</i>	Allah akan membalas di hari akhir; janganlah engkau ragukan kuasa Allah; apa yang tersedia itulah yang kita makan.
3.	64	<i>Nyankeuh he po bak tapike; Peureuman Rabbi hana reuda; Sibarangkasoe jak prang Sabi; Dudoe Tuhan bri balah syeuruga</i>	Demikianlah wahai teman tidak perlu dipikirkan; firman Tuhan tidak pernah reda; barang siapa berangkat berperang sabil; kemudian hari Tuhan akan memberi balasan surga.
4.	64	<i>Oh lheueh nyan teuma rakyat jiriwang; Bandum pulang u rumoh tangga; Oh ban sare troh geuwoe u gampong; Yoh nyan meukalam geupeugah haba</i>	Setelah itu rakyat kembali pulang; semua kembali ke rumah masing-masing; ketika semuanya tiba di kampung; pada saat itu mereka saling berbicara dan menyampaikan kabar.
5.	22	<i>Masa nyan jitron rakyat ka hitam; Dalam blang padang peunoh simua</i>	Pada saat itu rakyat telah berkumpul dalam jumlah besar; mereka semua memenuhi Blang Padang.

Kutipan pada halaman 19 menggambarkan kondisi ketika persenjataan telah dipersiapkan dan masyarakat menunggu kedatangan Belanda. Kehadiran Abdul Risyad serta pembacaan ayat sebagai firman Tuhan menunjukkan bahwa kesiapan menghadapi konflik tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual.

Kutipan pada halaman 64 menekankan keyakinan terhadap kuasa Allah serta penerimaan terhadap ketentuan yang diberikan. Kalimat “Bek tapike kuasa Allah” menjadi bagian penting dalam membangun konsep spiritual pada karya karena menunjukkan adanya keyakinan bahwa manusia berada dalam kuasa Tuhan. Kutipan kedua dari halaman 64 memiliki penekanan yang berbeda. Jika kutipan sebelumnya menekankan keyakinan terhadap kuasa Allah, kutipan ini menghubungkan tindakan berperang dengan konsep prang Sabi serta balasan berupa surga.

Kutipan pada halaman 22 menggambarkan masyarakat yang kembali ke rumah masing-masing setelah suatu peristiwa. Bagian tersebut memberikan gambaran mengenai kehidupan sosial masyarakat dan hubungan antarmasyarakat dalam lingkungan kampung. Kutipan berikutnya pada halaman 22 menggambarkan rakyat yang berkumpul dalam jumlah besar di Blang Padang. Berbeda dengan kutipan sebelumnya yang menampilkan masyarakat dalam lingkup rumah dan kampung.

3.2. Eksplorasi Warna, Ornamen Tradisional, dan Pakaian Adat

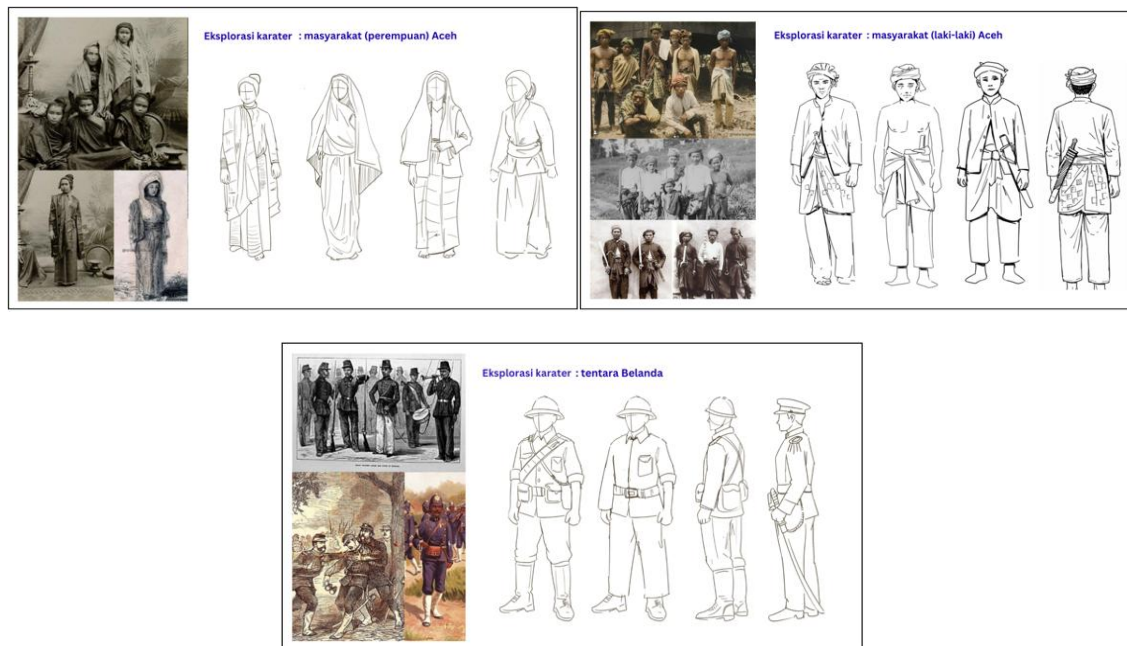
Proses eksplorasi visual dilakukan sebagai upaya untuk membangun representasi visual yang sesuai dengan nilai budaya dan suasana naratif dalam *Hikayat Perang Aceh*. Eksplorasi dilakukan melalui pengembangan warna, ornamen tradisional, desain karakter, serta pendekatan visual ilustratif yang mendukung suasana spiritual dan historis dalam karya.

Pemilihan warna dilakukan dengan mempertimbangkan identitas budaya Aceh dan suasana emosional dalam hikayat. Palet warna hangat seperti hitam kecoklatan, jingga, dan kuning keemasan digunakan untuk membangun kesan historis, reflektif, dan spiritual. Penggunaan warna tersebut juga bertujuan untuk memperkuat hubungan visual dengan tema tanah, iman, dan ingatan yang menjadi konsep utama *artbook*.

Motif	Visualisasi	Motif	Visualisasi
Motif bungong gulu bayung dan patik bungong		Motif bungong awan-awan	
	Referensi: Sumber: digitized.com, maklan.id		Referensi: Sumber: wikimedia.org
Motif bungong geulima		Motif bungong meurante	
	Referensi: Sumber: digitized.com		Referensi: Sumber: wikimedia.org

Gambar 1. Penggunaan Ornamen Traditional
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026)

Eksplorasi ornamen tradisional dilakukan melalui penyederhanaan bentuk motif budaya Aceh agar dapat diaplikasikan secara fleksibel dalam ilustrasi dan tata letak halaman. Selain berfungsi sebagai elemen dekoratif, ornamen digunakan untuk memperkuat identitas visual budaya Aceh dalam karya.



Gambar 2. Sketsa Desain Karakter
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026)

Selanjutnya dilakukan tahap pengembangan desain karakter berdasarkan referensi pakaian adat, dokumentasi fotografi sejarah, serta visual masyarakat Aceh dan tentara Belanda pada masa peperangan. Referensi tersebut digunakan sebagai dasar dalam menentukan bentuk busana, penggunaan penutup kepala, pakaian dan atribut senjata.

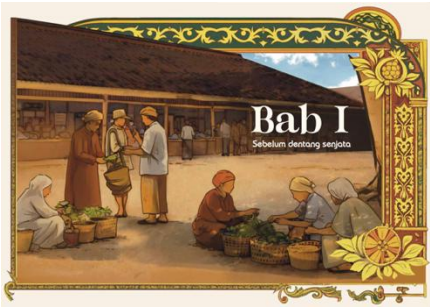
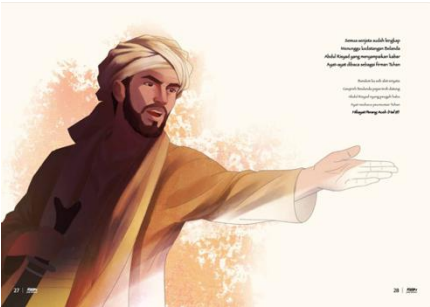
Karakter nantinya akan divisualisasikan menggunakan pendekatan semi-realistis dengan ekspresi wajah yang tenang dan gestur yang sederhana untuk mendukung suasana reflektif dalam narasi. Pengembangan visual akan lebih menonjolkan aspek spiritual, emosional, dan hubungan tokoh dengan identitas budaya serta nilai kepercayaan yang terkandung dalam *Hikayat Perang Aceh*.

3.3. Pendekatan Visual dan Perancangan Tata Letak

Tahap selanjutnya dilakukan pengembangan bentuk, gaya, dan pendekatan visual yang akan diterapkan dalam *artbook* Bab I Sebelum Dentang Senjata. Tahap ini menekankan proses penciptaan sebagai metode penelitian di mana berbagai percobaan visual dilakukan untuk memperoleh pemahaman baru mengenai cara paling efektif dalam memvisualisasikan nilai budaya dan spiritual ke dalam ilustrasi.

Eksplorasi visual diawali dengan eksplorasi referensi dan dilanjutkan dengan pembuatan sketsa awal yang berfungsi untuk menentukan komposisi, gestur tokoh dan ritme visual. Setelah tahap sketsa selesai, eksplorasi dilanjutkan pada proses pewarnaan untuk menghidupkan adegan-adegan penting dalam hikayat dan diakhiri dengan proses *layout*. Di sini, penentuan gaya gambar, pemilihan palet warna, serta pembangunan suasana menjadi elemen penting untuk memperkuat narasi visual yang ingin disampaikan.

Tabel 1. Deskripsi Visual dan Konseptual

No.	Ilustrasi	Deskripsi Visual dan Konseptual
1.		<i>Spread</i> pembuka halaman yang menampilkan suasana kehidupan masyarakat Aceh sebelum terjadinya peperangan. Aktivitas masyarakat yang terlihat di pasar merepresentasikan kondisi sosial yang damai dan normal sebelum perubahan besar akibat perang. Ilustrasi menggunakan teknik digital <i>painting</i> dengan penggunaan warna coklat, krem, dan kuning keemasan untuk menciptakan suasana hangat dan natural yang menggambarkan kehidupan masyarakat yang sederhana dan damai.
2.		<i>Spread</i> halaman ini mengilustrasikan sosok Abdul Risyad yang sedang mengulurkan tangan untuk memberikan peringatan dan mengajak masyarakat untuk bersiap menghadapi situasi yang akan datang, halaman disisi kanan terdapat kutipan bertuliskan “Semua senjata sudah lengkap; menunggu kedatangan Belanda; Abdul Risyad yang menyampaikan kabar; ayat-ayat dibaca sebagai firman Tuhan” dengan visualisasi tangan kiri Abdul Risyad yang terulur langsung ke arah teks sedang menyuarakan isi tulisan di sebelahnyanya. Meski teks menyebutkan soal kesiapan senjata dan pembacaan ayat, visualnya justru memfokuskan pada sosok Abdul Risyad untuk menegaskan bahwa senjata terkuat sebenarnya bukan sekadar senjata, melainkan semangat dan keyakinan agama. Ditambah dengan tatapan mata yang tegas serta latar warna oranye yang membara menjadikan suasana yang penuh keberanian, sekaligus menunjukkan bahwa perlawanan tidak hanya terjadi lewat bentrokan fisik, tetapi juga melalui kekuatan moral dan spiritual.

3.



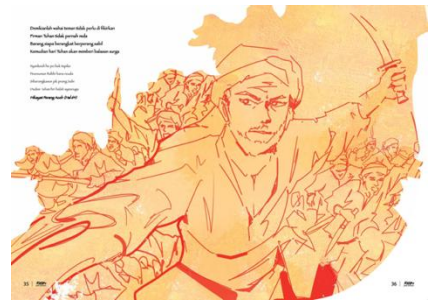
Spread halaman ini berisi Ilustrasi untuk memperkenalkan tokoh Abdul Risyad. Visual karakter ditampilkan melalui beberapa sudut pandang dan ekspresi untuk memperlihatkan kepribadian tokoh, seperti sikap tegas, serius, dan penuh tekad. Ilustrasi menggunakan teknik digital *painting* dan gaya warna *flat* untuk menunjukkan fokus pada detail wajah serta pakaian tokoh.

4.



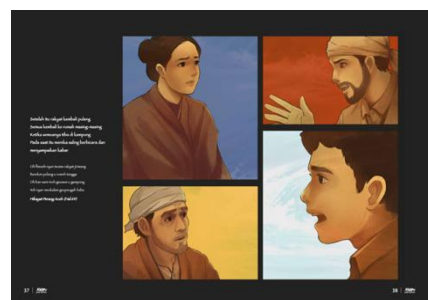
Spread halaman ini berisi ilustrasi senjata tradisional yang digunakan dalam perjuangan masyarakat Aceh. Ilustrasi ditampilkan dengan gaya yang lebih sederhana menyerupai sketsa, sehingga menonjolkan bentuk dan karakter masing-masing senjata. Latar belakang merah pada ilustrasi senjata membantu menonjolkan objek.

5.



Spread halaman ini menunjukkan Ilustrasi langit dan nebula yang luas merepresentasikan kebesaran serta kekuatan Tuhan. Kutipan teks bertuliskan “Allah akan membalas di hari akhir; janganlah engkau ragukan kuasa Allah; apa yang tersedia itulah yang kita makan” mengingatkan manusia agar tidak meragukan kuasa Allah dan berserah diri. Kutipan divisualisasikan melalui hamparan nebula kosmik dengan pusaran warna biru gelap dan pijar cahaya keemasan. Visual tak terhingga ini menafsirkan ulang konsep "kuasa Allah" menjadi sesuatu yang agung dan tak terbatas, sekaligus memperluas pesan kepasrahan dalam teks menjadi sebuah perasaan tenang dan tawakal di tengah perjuangan.

6.



Spread halaman ini menampilkan ilustrasi sosok pejuang di bagian depan dengan pasukan di belakangnya merepresentasikan semangat perjuangan dan keberanian dalam menghadapi pertempuran. Kutipan teks bertuliskan “Demikianlah wahai teman tidak perlu dipikirkan; firman Tuhan tidak pernah reda; barang siapa berangkat berperang sabil; kemudian hari Tuhan akan memberi balasan surga” yang mengajak untuk tidak ragu "berperang sabil" demi balasan surga divisualisasikan melalui garisan merah yang dinamis dan ekspresif, menggambarkan barisan pejuang yang bergerak maju dengan berbagai senjata. Sosok pemimpin di bagian depan dengan tatapan tajam dan ayunan pedang menjadi pusat visual dalam sebuah seruan aksi dalam menggerakkan massa. Latar belakang berwarna kuning-oranye hangat bertekstur menyatu dengan sketsa merah membara, memperluas makna teks dari janji spiritual di akhirat menjadi energi, keberanian, dan kesatuan tekad yang membakar jiwa para pejuang di medan pertempuran.

7.



Spread halaman ini merepresentasikan dampak emosional dan spiritual melalui ekspresi tokoh dalam panel terpisah sebagai potongan pengalaman yang dialami bersama. Kutipan teks hikayat bertuliskan “Setelah itu rakyat kembali pulang; semua kembali ke rumah masing-masing; ketika semuanya tiba di kampung; pada saat itu mereka saling berbicara dan menyampaikan kabar” menceritakan kepulangan rakyat ke kampung halaman dan saling berbagi kabar, yang kemudian divisualisasikan melalui panel berisi potret *close-up* berbagai karakter yang mendengarkan dengan penuh perhatian. Pilihan panel visual ini menafsirkan ulang teks yang ringkas menjadi suasana dialog yang sangat personal, di mana raut wajah penuh haru, lelah, sekaligus cemas memperluas narasi "menyampaikan kabar" menjadi adegan yang kaya emosi.

8.



Kutipan teks hikayat bertuliskan “Pada saat itu rakyat telah berkumpul dalam jumlah besar; mereka semua memenuhi Blang Padang” yang menceritakan rakyat sedang berkumpul dalam jumlah besar memenuhi padang (blang padang) divisualisasikan dari sudut pandang belakang yang memperlihatkan barisan pria berikat kepala (tengkulok) yang menuju ke arah cahaya senja di ufuk depan. Pada latar belakang, latar cahaya hangat dibuat sebagai simbol harapan dan tujuan bersama. Detail dibuat sederhana, dengan efek kabut. Palet warna didominasi hangat dengan saturasi rendah dan kontras lembut, menghasilkan suasana nostalgik dan melankolis.

3.4. Hasil Visualisasi *Artbook*

Hasil akhir penelitian berupa bagian *artbook* berjudul “Sebelum Dentang Senjata” dalam Kalam yang Bersaksi yang mentransformasikan kutipan *Hikayat Perang Aceh* ke dalam bentuk narasi visual interpretatif melalui penggabungan ilustrasi digital, kutipan hikayat, tipografi, dan tata letak. Visualisasi difokuskan pada penggambaran kondisi masyarakat Aceh sebelum konflik, kesiapan menghadapi kedatangan Belanda, serta nilai spiritual yang melandasi kehidupan dan perjuangan masyarakat. Pendekatan ilustrasi digital semi-realistis dipilih karena mampu mempertahankan keterbacaan bentuk visual sekaligus memberikan ruang interpretasi artistik terhadap narasi dalam *Hikayat Perang Aceh*. Pendekatan ini memungkinkan objek seperti tokoh, pakaian, persenjataan, lingkungan, dan aktivitas masyarakat Aceh divisualisasikan dengan karakter yang cukup representatif sehingga identitas budaya tetap dapat dikenali, namun tidak terikat secara sepenuhnya dokumenter.

Hasil visualisasi menunjukkan bahwa nilai spiritual dan identitas budaya dalam *Hikayat Perang Aceh* dapat diterjemahkan melalui penggunaan simbol, karakter, objek budaya, ruang, pencahayaan, dan atmosfer visual. Nilai spiritual terutama direpresentasikan melalui penggambaran ruang langit yang luas, cahaya, dan atmosfer yang memberikan kesan mengenai kebesaran Tuhan serta hubungan manusia dengan kekuatan yang lebih besar. Sementara itu, identitas budaya Aceh diperkuat melalui penggambaran masyarakat, pakaian, lingkungan, senjata tradisional, serta ruang sosial seperti Blang Padang. Penggunaan palet warna hangat seperti cokelat, jingga, dan kuning digunakan untuk membangun suasana yang mendukung representasi nilai spiritual. Warna cokelat memberikan kesan bumi, historis, dan kedekatan dengan kehidupan manusia. Sementara itu, warna jingga dan kuning digunakan untuk membangun kesan kehangatan, cahaya, dan harapan. Dalam konteks visual *artbook* ini, cahaya tersebut diinterpretasikan sebagai simbol kehadiran dan kebesaran Tuhan yang menjadi sumber keyakinan serta kekuatan spiritual tokoh.

Hasil observasi terhadap calon pengguna menunjukkan bahwa kombinasi antara ilustrasi dan kutipan membantu pembaca memahami konteks *Hikayat Perang Aceh* dengan lebih mudah. Ilustrasi memberikan gambaran mengenai tokoh, lingkungan, suasana, dan peristiwa yang terdapat dalam narasi, sedangkan kutipan memberikan konteks verbal yang memperjelas hubungan visual dengan sumber hikayat. Hasil tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian terdahulu yang menempatkan *artbook* sebagai media untuk menginterpretasikan dan menyampaikan kembali narasi budaya melalui ilustrasi. Kesamaan juga terlihat pada penggunaan struktur naratif, pembangunan atmosfer, serta hubungan antara teks dan visual dalam proses adaptasi karya sastra ke media visual. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan karena secara khusus menggunakan *Hikayat Perang Aceh* sebagai sumber sastra klasik yang memiliki konteks historiografi lokal Aceh. Visualisasi tidak hanya diarahkan untuk memperindah atau mengilustrasikan isi teks, tetapi juga untuk menerjemahkan nilai spiritual dan identitas budaya yang terkandung di dalamnya ke dalam bahasa visual.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kutipan *Hikayat Perang Aceh* dapat ditransformasikan ke dalam bentuk visual melalui karya “Sebelum Dentang Senjata” pada *artbook Kalam yang Bersaksi* dengan pendekatan practice-based research dan design thinking. Proses visualisasi mampu menerjemahkan nilai spiritual dan identitas budaya yang terkandung dalam hikayat melalui ilustrasi digital semi-realistis, simbol budaya, penggambaran karakter dan lingkungan masyarakat Aceh, serta penggunaan komposisi, warna, dan atmosfer visual. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kutipan dan ilustrasi berfungsi sebagai bentuk interpretasi visual terhadap makna historis, spiritual, dan budaya dalam *Hikayat Perang Aceh*.

Penelitian ini menghasilkan pengembangan *artbook* sebagai media visualisasi sastra klasik berbasis historiografi lokal yang dapat berfungsi sebagai alternatif media pengenalan dan pelestarian budaya, sekaligus menjadi penghubung antara karya sastra tradisional dengan media visual kontemporer. Secara praktis, *artbook* ini berpotensi dimanfaatkan sebagai media pendukung pembelajaran seni dan budaya di sekolah, khususnya dalam mengenalkan sastra, sejarah, nilai spiritual, serta identitas budaya Aceh melalui pendekatan visual yang lebih kontekstual dan menarik. Karya ini juga dapat digunakan oleh komunitas budaya sebagai media pengenalan dan dokumentasi visual terhadap warisan sastra lokal. Dengan demikian, visualisasi *Hikayat Perang Aceh* melalui *artbook* tidak hanya menghasilkan karya seni, tetapi juga memiliki potensi sebagai media edukasi dan sarana pelestarian budaya yang dapat memperluas akses generasi muda terhadap warisan sastra dan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alvian, *Perang di Jalan Allah (Perang Aceh 1873–1912)*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987.
- [2] M. Alvionita, B. Bedjo Tanudjaja, and M. H. Malkisedek, "Perancangan art book desain karakter untuk melestarikan pakaian dan kesenian tradisional Jawa," *Jurnal Ilmu Komputer dan Desain Komunikasi Visual*, vol. 8, no. 1, pp. 169–182, 2023.
- [3] H. U. Anisah et al., *Desain Komunikasi Visual: Teori dan Praktik*. CV Literaksi Press, 2025.
- [4] F. T. Aulia, S. I. Gumilar, and A. Kurniawan, *Bahasa Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*, ed. rev. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023.
- [5] E. Ghodzalli, *Panduan Mengilustrasi dan Mendesain Cerita Anak untuk Tenaga Profesional*. Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, 2020.
- [6] M. C. Grima, "Challenges and opportunities for digital marketing within contemporary art book publishing," *Interscript Journal*, vol. 1, no. 1, 2017.
- [7] R. Harun, *Hikayat Perang Aceh*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982.
- [8] K. Huda, "Digitalisasi sastra Arab: Kajian terhadap website Al-Diwan.net sebagai sumber belajar di Program Studi Bahasa dan Sastra Arab," in *Proc. ADIA Annu. Int. Conf. 2025*, 2025.
- [9] M. M. Nuning, "Metode penciptaan bidang seni rupa: Praktek berbasis penelitian (practice based research), karya seni sebagai produksi pengetahuan dan wacana," *CORAK Jurnal Seni Kriya*, vol. 4, no. 1, 2015.
- [10] H. Plattner, *An Introduction to Design Thinking: Process Guide*. Stanford: Hasso-Plattner Institute of Design at Stanford, 2013.

- [11] D. P. Rachmawati, "Membangkitkan semangat nasionalisme generasi muda bangsa melalui pembelajaran sejarah Kongres Pemuda (1926–1928)," *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, vol. 2, no. 2, pp. 100–111, 2022.
- [12] P. G. S. K. D. Yoga, "Visualisasi modern sebagai strategi dalam pengenalan budaya di era globalisasi kepada Gen Z," *SEGARA WIDYA Jurnal Penelitian Seni*, vol. 12, pp. 135–141, 2024.
- [13] Yusuf *et al.*, *Peran Ulama dan Semangat Jihad Fisabilillah dalam Perjuangan Masyarakat Aceh*, 2023.